

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan membantu setiap orang dalam berfikir dan mencapai apa yang individu inginkan. Melalui pendidikan, seseorang memiliki pengetahuan tentang dunia dalam sikapnya sendiri, menumbuhkan dirinya, atau menerapkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Di Indonesia, pendidikan dimasukkan ke dalam Undang-undang Tahun 1989 Nomor 2, Pasal 1 (1), menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui pengajaran, bimbingan dan perannya dimasa yang akan datang. Setiap insan diwajibkan mengenyam pendidikan selama 9 tahun yaitu 6 tahun disekolah dasar dan 3 tahun sekolah menengah. Namun pada zaman sekarang telah banyak masyarakat yang sadar akan betapa pentingnya menimba ilmu demi masa depan, maka masyarakat dengan gencar mengenyam pendidikan tak hanya sampai sekolah menengah pertama saja namun juga sekolah menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi (Nurliazatus, dkk. 2020).

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81 Tahun 2016 bahwa mahasiswa yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi diwajibkan memiliki surat keterangan pendamping ijazah (SKPI) yang isinya berupa pencapaian akademik atau kualifikasi diri lulusan pendidikan tinggi. Mahasiswa adalah individu yang belajar disebuah universitas atau yang sedang menempuh perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana. Berdasarkan peraturan RI

No.30 tahun 1990 mahasiswa didefinisikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan Belajar di perguruan tinggi tertentu. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa memiliki status tertinggi dalam pendidikan dengan harapan mampu membangun bangsa yang lebih baik dimasa yang akan datang. Mahasiswa sebagai subjek dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi atau universitas tentunya memiliki peran yang harus diselesaikan (Siswoyo dalam Cinthia & Kustanti, 2017).

Salah satu tuntutan yang diberikan pada mahasiswa dalam menyelesaikan studi diperguruan tinggi adalah tugas akhir (skripsi). Skripsi merupakan karya ilmiah mahasiswa yang menyelesaikan mata kuliah sarjana (S1) sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi sendiri merupakan salah satu mata kuliah yang dimana berbeda dengan mata kuliah lain. Perbedaan dapat dilihat pada proses penyelesaian tugas. Skripsi merupakan proses bagi mahasiswa untuk meningkatkan daya juang dan pemahaman materi, karena mahasiswa harus mampu menjelaskan penelitiannya berdasarkan apa yang telah ditulisnya. Berbeda dengan mata kuliah lain, pengerjaan yang kompleks membuat skripsi menjadi sulit bagi mahasiswa. Tak jarang skripsi seringkali menjadi tekanan bagi beberapa mahasiswa dalam memperoleh gelar sarjana. Waktu pengerjaan skripsi sering diartikan sebagai situasi yang dapat memicu stres pada sebagian mahasiswa (Triwahyuni & Qodariah, 2022).

Menyusun skripsi merupakan salah satu proses akademik seringkali berpotensi mendorong mahasiswa melakukan prokrastinasi. Umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk penyusunan skripsi selama 1 semester atau kurang lebih 6 bulan. Mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan skripsi agar dapat lulus dalam

waktu yang ditentukan. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih dari enam bulan untuk menyelesaikan skripsinya. Hal ini berakibat masa studi mahasiswa yang menjadi lama dari yang seharusnya. Salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi yang dilakukan berkaitan dengan menunda untuk memulai dan menyelesaikan skripsi. Apabila dibiarkan terus dapat berdampak pada penyelesaian studinya (Supriyantini & Nufus, 2018).

Mahasiswa kurang ahli dalam memanfaatkan waktu luangnya ketika tidak ada kegiatan apapun, banyak mahasiswa yang mengeluh tidak dapat membagi waktunya dengan baik pada saat adanya waktu luang, sehingga ada kecenderungan untuk tidak memulai pekerjaan. Hal inilah yang menyebabkan individu menunda untuk melakukan dan menyelesaikan tugas dengan cepat, perilaku menunda dalam menyelesaikan suatu tugas disebabkan karena kemalasan manusia. Jenis perilaku ini disebut prokrastinasi akademik (Raiyanti, 2013).

Isitilah prokrastinasi ini berasal dari bahasa latin yaitu *procrastination* yang memiliki arti menunda suatu tugas atau pekerjaan sampai keesokan harinya dan akhirnya pekerjaan tersebut tidak terselesaikan (Hamzanwadi, 2020).

Individu yang melakukan prokrastinasi mengatakan prokrastinasi merupakan strategi untuk meningkatkan performanya. Saat individu bekerja dalam tekanan mendekati batas waktu, maka individu lebih mudah mengerahkan sumber dayanya dibandingkan saat individu mengerjakan tugas tersebut tanpa menunda. Dampak negatif prokrastinasi, antaranya memicu tertekan antara

tuntutan dan tekanan yang diterima dari batas waktu tugas atau ujian. Prokrastinasi dapat berpengaruh bagi produktivitas individu, terutama saat individu harus bekerja dengan cepat untuk mengejar batas waktu. Individu tersebut bisa saja menyelesaikan tugasnya, namun tugas tersebut mungkin menjadi kurang maksimal karena faktor waktu (Letham dalam Endrianto, 2014).

Prokrastinasi dilihat dari berbagai sudut pandang. Prokrastinasi melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling berhubungan. Prokrastinasi dikatakan sebagai jenis penundaan atau kecenderungan untuk menunda memulai pekerjaan. Prokrastinasi dapat dikatakan sebagai penghindaran tugas karena ketidakpuasan terhadap tugas dan ketakutan akan kegagalan pada tugas tersebut. Prokrastinasi juga bisa menjadi kebiasaan pada manusia (Nafeesa, 2018).

Menurut Ferrari (dalam Fadila & Khoirunnisa, 2021) saat melakukan prokrastinasi berbagai konsekuensi yang didapatkan diantaranya yaitu menambah beban pikiran, mudah tertekan dengan berbagai hal, tidak percaya diri serta berkurangnya mutu hidup sehingga akan berpengaruh negatif bagi individu yang melakukan prokrastinasi akademik.

Muyana (dalam Wahyuningsih & Handoyo, 2021) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik menjadi salah satu kendala kesuksesan akademik mahasiswa karena mereduksi kualitas dan kuantitas pembelajaran, yang dapat meninggikan tingkat stress bahkan memiliki dampak negatif dalam kehidupan mahasiswa yang mengakibatkan kecemasan.

Prokrastinator akan cenderung memiliki rasa cemas, takut mengalami kegagalan, selalu mengalami ketergantungan, susah dalam melakukan

pengambilan keputusan, kurang berani mengambil risiko, cenderung susah untuk beradaptasi, kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan personal dan kompetensi diri, kurang menyukai pemberian tugas, tidak tegas, serta cenderung melawan aturan (Risdiantoro, dkk dalam Erdianto & Dewi, 2020).

Rosario, dkk (dalam Saman,2017) mengemukakan bahwa ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan waktu merupakan salah satu ciri dari prokrastinasi akademik. Beberapa ahli memaknai penunda-nundaan secara negatif dan penuh pesimisme, dengan menganggapnya sebagai suatu gangguan yang menetap dan tidak dapat dihilangkan, melainkan hanya diturunkan sampai batas “normal”.

Prokrastinasi akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa diantaranya malas dan banyaknya kegiatan yang dilakukan sehingga waktu belajar sering terpakai untuk berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus. Selain itu banyak mahasiswa yang belajarnya SKS (sistem kebut semalam), sehingga hasil yang mereka peroleh kurang maksimal. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh *Self-efficacy* yang rendah karena dirinya tidak yakin atas kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut, akhirnya menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan terkadang cenderung untuk menyontek teman (Herawati, 2020).

Perilaku prokrastinator membawa pengaruh buruk bagi mahasiswanya apabila terus-menerus dilakukan. Apa yang sudah menjadi tugasnya seharusnya dapat langsung diselesaikan agar tidak menjadi beban dan menumpuk dengan tugas-tugas yang lainnya. Prokrastinasi sebagai kecenderungan menunda atau

menghindari suatu tugas serta kurangnya *Self-efficacy* terhadap tugas akademik (Arif dalam Pertiwi, 2020).

Prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang datang dari diri individu yang ikut mempengaruhi prokrastinasi meliputi dari lemahnya fisik maupun psikis dan tipe kepribadian individu. sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti tugas yang terlalu banyak, dan menuntut penyelesaian pada waktu yang bersamaan. Faktor eksternal mempengaruhi prokrastinasi diantaranya yaitu *self-efficacy*. Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi yang akan terjadi pada diri individu, (Ferrari, dkk Erdianto & Dewi, 2020).

Berdasarkan yang dijelaskan diatas prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor dimana salah satunya merupakan *Self-efficacy*, Bandura (dalam Widya, 2019) mendefinisikannya *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya yang akan memengaruhinya dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu, istilah ini dapat diterjemahkan sebagai kepercayaan akan kemampuan diri.

Kristiyani (dalam Erdianto & Dewi, 2020) *Self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. *Self-efficacy* merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki mahasiswa selama menjalani pendidikan. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin tinggi dan semakin sulit usaha untuk berkembang melawan tuntutan situasi dan keadaan yang ada, sedangkan *self-efficacy* yang

rendah dapat menghambat kemampuan pada individu tersebut. *Self-efficacy* memiliki peran yang cukup besar terhadap prokrastinasi akademik oleh karena itu *self-efficacy* merupakan salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan, (Bandura dalam Erdianto & Dewi, 2020).

Self-efficacy merupakan salah satu hal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan atau kapasitas diri sendiri untuk menghasilkan kinerja atau menyelesaikan kegiatan. *Self-efficacy* yang disimpulkan bahwa dengan adanya keyakinan diri yang tinggi dapat memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, keyakinan individu membuat individu berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Malkoc dalam Fadila & khoirunnisa, 2021).

Self-efficacy merupakan hal terpenting dalam keberhasilan seseorang, seberapa banyak usaha yang dikeluarkan dan seberapa mampu bertahan dalam menghadapi rintangan yang menyakitkan. Semakin kuat *Self-efficacy* semakin giat dan tekun usahanya. Individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi, tidak akan pantang menyerah dalam berbagai aktivitas dan siap menghadapi kesulitan. Dapat dilihat dengan adanya mahasiswa yang memiliki banyak tugas dalam setiap pembelajarannya, sehingga membutuhkan banyak tenaga, waktu yang cukup dan sering mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Maka keyakinan mahasiswa tersebut menentukan seberapa besar individu dapat menahan rintangan dan pengalaman menyakitkan dalam tugas perkuliahan. Semakin kuat persepsi *self-efficacy* mahasiswa maka semakin rajin dan berdedikasi usaha-usahanya (Herawati, 2020).

Self-efficacy memiliki efek positif pada proses dan hasil akademik. Namun, *self-efficacy* yang rendah memiliki efek negatif serta tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat menyebabkan hasil negatif. Salah satu efek positif dari *self-efficacy* adalah dapat mengurangi prokrastinasi akademik (Bilgisi, 2020).

Berdasarkan dari observasi dan wawancara, *Self-efficacy* dengan prokrastinasi juga terjadi pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Negeri Padang yang mengambil mata kuliah skripsi angkatan 2017-2019. Peneliti melakukan wawancara pada hari Jumat tanggal 18 November 2022, dimana peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi yang mengambil mata kuliah skripsi, sedikit mahasiswa yang mengikuti jadwal bimbingan skripsi mahasiswa lebih menunda untuk ikut bimbingan skripsi, mahasiswa mengatakan bahwa tidak bersemangat mengikuti bimbingan mulai sulitnya mencari dosen hingga banyak revisian, dan adanya tekanan yang tidak mampu ditanggung oleh individu saat mengikuti bimbingan, sehingga terjadinya semakin lama masa studinya, mahasiswa menggunakan waktu yang dimilikinya untuk aktifitas lain yang di lebih menyenangkan dan dapat mengalihkan rasa tekanan yang ada seperti pergi healing, naik gunung, main game dan ngopi bersama teman teman lainnya, menonton televisi, Scroll tiktok, dan mendengarkan musik, sehingga aktifitas tersebut menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan skripsi yang seharusnya di selesaikannya. Alasan dalam menunda mengikuti bimbingan skripsi memiliki jawaban yang berbeda-beda, ada yang menjawab terlalu sulit permintaan bapak/ibu dosen, tidak bersemangat dan capek akibat aktifitas lainnya dan ketidak

mengerti mereka dalam menyelesaikan revisi tersebut, mahasiswa juga mementingkan kesehatan karna banyaknya aktifitas dan bahkan dari beberapa mereka yang kuliah sambil bekerja sehingga mahasiswa menunda dalam mengikuti bimbingan dan menunda dalam mengerjakan revisi skripsi.

Mahasiswa mengatakan tidak percaya diri dan ketidak pahaman terhadap revisi skripsi yang terus menerus dan bahkan mahasiswa lebih suka menunggu teman untuk membantunya memperbaiki revisi skripsi, dan mahasiswa juga memerlukan contoh skripsi sebagai bahan untuk membandingkan dengan mahasiswa yang satu pembingin lainnya dengan tujuan untuk memastikan apa yang dikerjakan benar atau tidak terjadinya revisi yang sama, mahasiswa mengatakan adanya rasa keragu-raguan individu untuk mengerjakan skripsinya, sebagian dari mahasiswa mengatakan skripsi mereka hasil joki karna kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau ide yang dimilikinya dengan sendiri.

Dalam penelitian terdahulu tentang Hubungan *Self-efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi juga pernah diteliti oleh Sri Supriyantini, Khirzun Nufus (2018), Menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi. Peneliti lain juga dilakukan Wahyuningsih, dkk (2021) Hubungan *self-efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Peneliti lain juga dilakukan oleh Bilqisi (2020) *Akademik*

Özyeterlik ile Akademik Erteleme Eğilimi İlişkisi: Aday Öğretmenler Üzerine Bir Çalışma “hubungan *self-efficacy* akademik dengan kecenderungan prokrastinasi akademik, bahwa terdapat hubungan yang signifikan, negatif dan sedang antara *self-efficacy* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik. Adapun perbedaan peneliti yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya adalah dalam hal tempat penelitian, waktu penelitian, sample dan populasi penelitian serta tahun penelitian.

Berdasarkan diuraikan yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengangkat permasalahan dengan judul Hubungan *Self-efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa mengerjakan skripsi Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Negeri Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut, apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prokratinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk psikologi yang diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta memberikan kontribusi secara ilmiah dibidang psikologi pendidikan sehingga dapat memberikan manfaat perkembangan sains.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam setiap proses belajar sehingga dapat mengurangi prokrastinasi akademik

b. Bagi Fakultas

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan pendidikan di sekolah tersebut, dan juga dapat memberi masukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk memperluas penelitian terkait *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik.